

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu bentuk komunikasi manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu, manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan sebuah media yang digunakan manusia untuk memberitahu, menyatakan, dan mengungkapkan isi pikirannya. Menurut Chaer dan Agustina (2004:11) bahasa adalah sekumpulan kata yang sangat sederhana dalam bentuk sistem. Ini berarti bahwa bahasa terdiri dari banyak komponen yang dapat dimodelkan dan didiskusikan secara akurat. Saussure dalam buku yang berjudul "*Course in General Linguistics*" (1966:16) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda mengeskpresikan ide ide dan oleh karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet orang orang yang bisu-tuli, upacara-upacara simbolis, formula-formula yang bersifat sopan, isyarat-isyarat, dan sebagainya.

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan suatu bagian dari sistem kebudayaan bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan yang bersifat koordinatif ada dua hal yaitu hubungan kebahasaan dan kebudayaan itu seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat seperti hubungan sisi satu dengan sisi yang lain pada sekeping uang logam (Silzer dalam Crista, 2012: 1). Bahasa juga terlibat dalam

semua aspek kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan.

Dalam kebudayaan terdapat berbagai Tradisi yang berbeda dari tiap budaya dan memiliki makna dan fungsi. Salah satunya tradisi atau upacara adat yang memiliki tuturan bahasa yang dapat diketahui melalui cerminan atau gambaran nilai-nilai budaya masyarakat adalah suku Batak Toba. *Umpasa* merupakan salah satu tuturan bahasa yang disampaikan disuatu acara tradisi dalam budaya Batak Toba. Menurut Marbun dan Hutapea (1976) *umpasa* termasuk bahasa sastra yang berbentuk puisi lama (pantun dan syair), dengan mempunyai tipografi yang sama dengan pantun, baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi yang mengandung makna restu atau doa. Menurut Sinaga (2013:33) menjelaskan bahwa *umpasa* adalah bahasa berpantun, yaitu apabila terdiri dari dua baris, maka baris pertama sebagai sampiran, baris kedua sebagai isi, dan setiap baris berakhir dengan bunyi yang sama. Simbolon (1986:1-2) menjelaskan bahwa *umpasa* mengandung nilai kehidupan masyarakat Batak. Kata *umpasa* tersebut memiliki makna dan arti yang sangat melekat dalam kehidupan budaya Batak Toba. *Umpasa* hampir sama dengan pantun melayu. *Umpasa* memiliki pola persajakan yang sama dengan pantun Melayu, yaitu pola sajak a-b-a-b. Suku Batak adalah salah satu suku di Indonesia yang mempertahankan kebudayaannya. Mereka memegang teguh tradisi dan adat. Sampai sekarang adat dan budaya tetap dilaksanakan dalam kehidupan sosial orang batak dalam aktivitas sehari-harinya. *Umpasa* masih

digunakan masyarakat Batak Toba dalam perbincangan atau perundingan adat maupun dalam pemberian doa restu, berkat maupun penghiburan dalam upacara dukacita dalam budaya Batak Toba (Siahaan, 2003).

Peranan *umpasa* dalam kehidupan masyarakat sangat besar oleh karenanya, wajar kalau *umpasa* diselamatkan dalam arti dipelihara, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Usaha penyelamatan ini kiranya semakin penting melihat adanya gejala bahwa sejumlah anggota masyarakat Batak Toba yang tidak menguasai puisi rakyat, terlebih-lebih generasi muda yang kurang menaruh minat (Silitonga, dkk., 1976:72a). Tradisi *marumpasa* “berpantun” masih berkembang di masyarakat Batak Toba. Hal ini disebabkan keyakinan masyarakat tentang isi dari pantun tersebut. Selain itu, pemertahanan *umpasa* ini juga sebagai bukti bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur. Upacara adat lebih bermakna *umpasa* dituturkan karena *umpasa* tersebut adalah sebagai berkat bagi orang yang menerimanya. Seorang sarjana Barat bernama J. Warneck (1977 :250) mengatakan bahwa pengertian *umpasa*, *tudosan* (ibarat), *pandohan* (ungkapan) dan *ende-ende* (pantun yang biasanya dinyanyikan) secara keseluruhan. Pada zaman dahulu *umpasa* digunakan oleh muda-mudi dan orang tua pada suatu kegiatan atau acara. *Umpasa* begitu penting diucapkan untuk menyampaikan keinginan/harapan dalam setiap acara adat yang dilaksanakan. Apabila *umpasa* yang disebutkan juga menjadi harapan dari para hadirin, maka secara serentak akan mengatakan “ima tutu” yang artinya “semoga demikian”. Contohnya:

Napuran tano-tano (Sirih menjalar di tanah)

Rangging masiranggongan (Menjalar saling tindih-menindih)

Badanta padao-dao (Tubuh kita memang berjauhan)

Tondintai masigongoman (Jiwa kita saling berdekapan)

Dalam buku Baiduri, R & Prihasti, E yang berjudul “*Model Pengasuh Anak Laki-laki dan Perempuan Etnis Batak toba Berdasarkan Umpasa*” (2021:24) menyebutkan bahwa isi dari pantun Batak Toba (*umpasa*) lebih cenderung tentang cita-cita hidup setiap masyarakat Batak Toba, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kebahagiaan), *hasangapon* (kehormatan), *saur matua* (panjang umur dan sejahtera). Inilah yang menjadi pegangan hidup orang Batak yang paling familiar bagi masyarakat Batak Toba.

Salah satu upacara adat yang kental dengan *umpasa* (pantun) adalah Gondang Naposo. Gondang Naposo adalah sebuah tradisi yang pelaksanaannya berkaitan dengan muda-mudi. Sebagaimana yang ada pada arti Gondang itu sendiri, dimaksudkan sebagai acara yang bersifat ritual sedangkan Naposo diartikan sebagai muda-mudi yang belum berkeluarga. Pelaksanaan Pesta Gondang Naposo ini dibuat karena ada kegelisahan hati para orang tua yang memiliki anak yang sesungguhnya dianggap sudah siap menikah namun belum menemukan jodoh. Gondang Naposo ini dijadikan sebagai sarana mencari jodoh bagi mereka yang sudah cukup umur untuk berumah tangga tetapi belum menemukan pendamping hidup (*rokkap*). Pada zaman dahulu acara Gondang Naposo dilaksanakan secara khusus dan biasa dilakukan pada saat *Rondang Bulan* (Terang Bulan). Pelaksanaan Gondang Naposo biasanya digelar pada saat bulan purnama

setelah upacara *Mangase Taon* yang dilaksanakan setelah panen raya. Namun setelah berkembangnya zaman pada saat ini, kegiatan gondang naposo pun sudah mulai terlupakan. Pada tahun 2011 Bupati Samosir, Mangindar Simbolon mengadakan event festival Gondang Naposo untuk pertama kalinya di Samosir. Mangindar menuturkan, jaman dahulu, Gondang Naposo identik dengan sarana komunikasi sebagai media mencari jodoh bagi pemuda-pemudi Batak. Namun sekarang, dengan dibuatnya event ini dimaksud sebagai ajang pelestarian dan menggali seni budaya Batak untuk diteruskan kepada generasi muda. Makna gondang naposo sendiri dari zaman dahulu dan sekarang tidak berubah yaitu sebagai media untuk saling mengenal, tegur sapa dan berbalas pantun juga menjadi ajang untuk mencari jodoh. Namun konsep Gondang Naposo zaman dahulu dan sekarang berbeda. Zaman dahulu Gondang Naposo digunakan untuk pencarian jodoh namun sekarang hanya digunakan untuk ajang hiburan saja. Gondang Naposo pada zaman dahulu dan sekarang tetap sama yaitu dilakukan selama 2 hari.

Dalam acara Tortor para muda mudi akan saling memperhatikan satu sama lain, jika ada ketertarikan maka mereka akan melakukan tarian untuk saling berkenalan. Di Kabupaten Samosir tepatnya di Desa Situngkir Gondang Naposo adalah acara yang selalu rutin dilakukan tiap tahunnya dan selalu di tunggu-tunggu oleh muda-mudi. Acara ini akan dipersiapkan dengan baik supaya pada saat dilaksanakannya acara, tidak terjadi kesalahan. Dalam Gondang Naposo, desa yang melaksanakan acara akan dipercayai sebagai tuan rumah (*hasuhuton*) sedangkan desa yang lain menjadi tamu yang datang (*panise*). Setiap rombongan

tamu undangan biasanya akan membawa persembahan untuk naposo yang disebut “*santi-santi*” berupa uang yang dimasukkan ke dalam tandok kecil atau diletakkan di atas pinggan berisi beras. Selain Gondang Naposo sebagai media untuk saling mengenal, tegur sapa dan berbalas pantun, acara ini juga menjadi ajang untuk mencari jodoh. Ketika naposo dari pihak *tulang* (paman) telah mempersilahkan *para iboto* (kemenakan perempuan) mereka menari, itu pertanda bahwa *naposo baoo* (laki-laki) untuk melirik dan mengajak menari. Ketika gaya menari ada yang kecantol dan mendapat sambutan, biasanya akan dilanjutkan dengan tarian selanjutnya. Acara ini dimulai dengan tor-tor Mula-mula dilanjutkan dengan tor-tor Somba-somba dan tor-tor mangaliat. Untuk tarian sesi kedua yaitu tarian Hata sosisik. Di sinilah tahap pematangan apakah saling menyukai atau tidak, dari tarian tersebut dapat terlihat yang menerima dan yang menolak. Apabila diterima, maka si laki-laki menyematkan daun beringin di kepala pujaannya itu, begitu pula sebaliknya. Ketika kasih terjalin, maka pihak orang tua yang terus mengawasi mereka akan mencatatkan dalam agenda mereka dan melakukan penelusuran lanjutan ke jenjang yang lebih serius. Setelah tarian kedua dilaksanakan biasanya dilanjutkan dengan tari hiburan yaitu tari Sibunga jambu. Setelah rangkaian acara tersebut telah selesai akan ditutup dengan tor-tor Hasahatan Sitio-tio.

Untuk mengkaji tradisi acara Gondang Naposo ada sejumlah kajian yang dapat digunakan. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Tradisi Lisan. Menurut Vansina, tradisi lisan adalah pesan verbal atau tuturan yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, diucapkan, dinyanyikan,

dan disampaikan dapat dengan menggunakan alat musik. Sedangkan James Danandjaja, yang melakukan kajian tradisi lisan di Indonesia pada 1972, mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota masyarakat dalam versi yang berbeda. Sebelum manusia mengenal tulisan atau pada masa presejarah, tradisi lisan merupakan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Tradisi lisan pun dapat dijadikan sebagai tonggak awal dalam penelusuran atau merekonstruksi peristiwa sejarah. Fokus kajian ini berupa aspek-aspek bahasa melalui tuturan, yaitu umpasa yang terdapat dalam tradisi Gondang Naposo yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan fungsi dan makna dari umpasa yang terdapat dalam tradisi Gondang Naposo dengan konteks kebudayaan masyarakat Batak Toba.

Penelitian terhadap umpasa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama adalah penelitian Jhonson Pardosi (2008) dengan judul: *“Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba”*. Penelitian kedua adalah penelitian Flansius Tampubolon (2010) dengan judul: *“Umpasa Masyarakat Batak Toba dalam Rapat Adat: Suatu Kajian Pragmatik”*. Penelitian ketiga adalah penelitian Ferdinan De Jecson Saragih (2011). Penelitian ini mengangkat judul: *“Umpasa Pernikahan Simalungun: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi”*.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu di atas terletak pada objek kajiannya. Objek kajian penelitian ini berupa umpasa (pantun) dalam tradisi Gondang Naposo, sedangkan objek kajian dari ketiga penelitian terdahulu

tersebut berupa umpasa pernikahan (penelitian Jhonson Pardosi), umpasa yang digunakan dalam rapat adat Batak Toba (penelitian Flansius Tampubolon), dan umpasa pernikahan masyarakat Simalungun (penelitian Ferdinand Saragih). Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama menggunakan umpasa (pantun) sebagai objek kajian.

Berdasarkan dengan penjelasan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Fungsi dan Makna Umpasa dalam Tradisi Gondang Naposo Upacara Adat Budaya Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan” dengan menggunakan teori fungsi umpasa menurut S.R.H Sitanggang yang menjelaskan bahwa fungsi pantun terdiri dari fungsi didaktif dan fungsi saluran pengharapan dan cita-cita. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan, makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian makna, yakni makna donatif, makna konotatif, makna leksikal, makna gramatikal. Dari batasan pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni :

1. Makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar.
2. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai
3. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Dengan mempelajari suatu makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahwa dapat saling mengerti. Tanpa adanya makna tuturan ini tidak akan berfungsi apa-apa dalam

sebuah percakapan atau komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering tidak berkata terus terang dalam menyampaikan maksudnya, bahkan hanya menggunakan isyarat tertentu. Untuk itu, orang sering menggunakan ungkapan. Pateda (2001: 230) menggolongkan makna ungkapan itu menjadi empat yaitu: (1) mengharapkan sesuatu, (2) mengejek, (3) membandingkan, dan (4) menasehati.

Alasan penulis memilih umpasa sebagai sasaran studi penulisan, karena belum ada penelitian yang membahas tentang umpasa dalam tradisi Gondang Naposo masyarakat Batak Toba. Oleh sebab itu, umpasa dalam tradisi Gondang Naposo ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti dan juga suku batak merupakan suku taat adat dengan masih mempertahankan filosofi kehidupan manusia batak, yaitu Dalihan Natolu begitu juga dengan makna yang terkandung pada tradisi tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan budaya Batak Toba dimana suku Batak Toba masih percaya dengan namanya perjodohan. Begitu juga dengan muda-mudi masih banyak yang belum mengetahui fungsi dari Gondang Naposo ini dan hanya dianggap sebagai hiburan semata. Hal inilah yang kemudian menarik untuk dikaji lebih jauh mengenai “Fungsi dan Makna Umpasa dalam Tradisi Gondang Naposo Upacara Adat Budaya Batak Toba” yang berada di tengah-tengah masyarakat, khususnya pada masyarakat Samosir. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu jalan dalam pelestarian acara adat budaya Batak Toba. Di sisi lain, kajian sastra lisan mengenai budaya Batak Toba upacara yang dilakukan adat batak tidak lepas dari umpasa. Inilah yang kemudian menjadi latar belakang penelitian ini untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kaum milenial kurang mengetahui fungsi umpasa yang diujarkan dalam upacara adat Gondang Naposo di Kabupaten Samosir.
2. Kaum milenial kurang mengetahui makna umpasa yang diujarkan dalam upacara adat Gondang Naposo di Kabupaten Samosir.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas terlihat beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembatasan masalah dengan tujuan agar lingkup kajian lebih fokus, terarah, tepat sasaran serta mengingat kemampuan penulis yang terbatas. Batasan masalah ini mencakup tentang Fungsi dan Makna Umpasa dalam Tradisi Gondang Naposo yang diadakan dalam Upacara Masyarakat Batak Toba khususnya di Kabupaten Samosir sehingga memusatkan penulis untuk meneliti “ Fungsi Dan Makna Umpasa dalam Tradisi Gondang Naposo Upacara Adat Budaya Batak Toba: Kajian Sastra Lisan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dibahas sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi umpasa yang terkandung dalam upacara adat Gondang Naposo Batak Toba?
2. Bagaimana makna umpasa yang terkandung dalam upacara adat Gondang Naposo Batak Toba?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan dasar untuk mencapai sasaran penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi umpasa yang terdapat dalam proses pelaksanaan upacara Gondang Naposo Batak Toba.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna umpasa yang terdapat dalam proses pelaksanaan upacara Gondang Naposo Batak Toba.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Mengembangkan kajian Tradisi Lisan
- b. Menerapkan teori yang mengkaji fungsi dan makna umpasa dalam tradisi Gondang Naposo masyarakat Batak Toba.
- c. Menjadi sumber refrensi terhadap peneliti selanjutnya dalam mengkaji Tradisi Lisan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Batak Toba dalam menerapkan ilmu untuk peneliti pemula.

b. Manfaat penelitian bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan menjadi sumber wawasan tambahan bagi pembaca

c. Manfaat penelitian bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya tentang penerapan tradisi lisan dalam masyarakat Batak Toba.

